

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA SUNGAI KARIAS

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pada Jurusan Administrasi Publik



**OLEH
PUTRI
2022208**

**SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI (STIA)
AMUNTAI
2026**

TANDA PERSETUJUAN

Menerangkan Mahasiswa di bawah ini atas nama

Nama : PUTRI
NPM : 202208
Program Studi : Administrasi Publik
Judul Skripsi : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM
PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA SUNGAI KARIAS

Setelah diseminarkan dan diadakan perbaikan sepenuhnya kami dapat menyetujui proposal skripsi atas nama di atas untuk dilanjutkan ke pembimbing skripsi pada program studi administrasi publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

Amuntai, 13 April 2026

Pembimbing 1



Siti Raudah, S.Sos, M.AP., CHCM, CELM
NUPTK. 5636753654130102

Pembimbing 2



Siti Paulina, M.Pd.
NUPTK. 405874164200003



Revisi Program Studi Administrasi Publik



Ahmad Baihaqi, S.Sos., M.A

NIK. 19921104 2015091 021

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, yang sudah memberikan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya. Shawalat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau serta pengikutnya hingga akhir zaman. Syukur Alhamdulillah , atas rahmat yang diberikan oleh Allah sehingga penulis bias mengerjakan proposal skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Desa Sungai Karias”** Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

Proposal skripsi ini banyak memberikan penulis pelajaran, dukungan motivasi, bantuan berupa bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak mulai dari pelaksanaan hingga penyusunan proposal skripsi ini. Dengan segala bantuannya semoga Allah SWT membalas semua kebbaikannya. Semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat menambah ilmu pengetahuan masyarakat khususnya mahasiswa.

Amuntai, Februari 2026

Penulis

Putri

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Tinjauan Teoritis	10
C. Kerangka Pemikiran.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Lokasi Penelitian.....	25
B. Pendekatan Penelitian	25
C. Tipe Penelitian	26
D. Data dan Sumber Data	27
E. Desain Operasional Penelitian	30
F. Teknik Pengumpulan Data	32
G. Teknik Analisis Data.....	33
H. Uji Kredibilitas Data	34
DAFTAR PUSTAKA	37

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Data Informan	29
Tabel 3. 2 Desain Operasional Penelitian	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	24
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat mempunyai kebutuhan yang bersifat individual maupun kolektif, sehingga selalu ada upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Aktivitas manusia dalam upaya mengelola sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya semakin beragam seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan kemajuan teknologi. Sebagian aktivitas manusia baik secara pribadi maupun kelompok, baik di rumah, kantor, pasar, sekolah maupun dimana saja pasti menghasilkan sampah. Dalam Pasal 1 ayat (6) Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah, merumuskan bahwa: “Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat”.

Sampah sebagai hasil sampingan kegiatan manusia kini jumlah dan variasinya semakin meningkat yang menimbulkan permasalahan yang sangat kompleks. Kuantitas sampah semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan semakin bervariasinya sampah disebabkan oleh semakin beragamnya aktivitas penduduk. Apalagi sampah rumah tangga yang dihasilkan masyarakat selalu menjadi permasalahan dalam pembangunan. Dalam Pasal 1 ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, merumuskan bahwa: “Sampah rumah tangga adalah sampah

yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik”. Sampah rumah tangga yang tidak ditangani secara tepat, maka akan berdampak negatif bagi lingkungan di sekitarnya. Dampak negatif sampah rumah tangga berpengaruh pada penurunan nilai estetika lingkungan, polusi udara, kontaminasi dan penyumbatan saluran air, serta menjadi sumber penyakit. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan sampah rumah tangga yang tepat untuk mengantisipasi dampak negatif sampah.

Pengelolaan sampah di Desa Sungai Karias, Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU), mencerminkan dinamika tipikal wilayah pedesaan dengan populasi sekitar 2.500 jiwa, di mana estimasi produksi sampah harian mencapai 1.000-1.500 kg, berdasarkan koefisien generasi sampah per kapita sebesar 0,4-0,6 kg/orang/hari sebagaimana didokumentasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) HSU periode 2022-2023. Komposisi sampah didominasi oleh fraksi organik (60-70%) yang berasal dari aktivitas rumah tangga dan pertanian. Namun, tingkat pengangkutan harian hanya mencakup 500-800 kg atau sekitar 50-60% dari total produksi, dengan frekuensi 2-3 kali seminggu menggunakan kendaraan DLH menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sebagaimana dalam Peraturan Daerah Kabupaten HSU Nomor 16 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah (Pasal 10-15) yang mengatur penyelenggaraan Tempat Pengumpulan Sementara (TPS), transportasi, dan pembuangan akhir oleh pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakat. Praktik pembakaran terbuka dan pembuangan liar pada fraksi sisanya melanggar ketentuan Pasal 28 Perda tersebut, disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur seperti ketersediaan 1-2 TPS. Upaya

perbaikan melalui program 3R (Reduce, Reuse, Recycle) yang digulirkan DLH HSU dan Kelompok Kerja Program (PKK) desa selaras dengan Pasal 20 Perda yang menekankan pengurangan sampah pada sumbernya, walaupun tingkat kesadaran masyarakat masih rendah.

Gambar 1.1



Sumber : Observasi Lapangan 1

Di desa Sungai Karias, Kecamatan Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, merupakan salah satu wilayah yang menjadi permasalahan mengenai pengelolaan sampah rumah tangga. Berdasarkan Observasi awal kondisi di

lapangan, terdapat beberapa fenomena yang menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga belum sepenuhnya berjalan efektif, yaitu:

1. Lemahnya penegakan hukum dalam pengelolaan sampah di desa Sungai Karias disebabkan oleh tidak diterapkannya sanksi oleh pengelola terhadap pelanggar aturan. Sehingga memberikan celah bagi masyarakat untuk terus melakukan tindakan membuang sampah ke sungai hingga pembakaran sampah. (*Sumber: Observasi lapangan, diolah penulis,2026*)
2. Rendahnya kesadaran masyarakat menyebabkan kebersihan lingkungan tidak terlaksana secara optimal. Hal ini terjadi karena sikap acuh tak acuh warga yang tidak mematuhi instruksi pemilahan sampah serta pengumpulan sampah ke tempat penampungan yang telah disediakan. Sehingga terjadi penumpukan sampah di lokasi terlarang. (*Sumber: Observasi lapangan, diolah penulis,2026*)
3. Ketiadaan bank sampah menyebabkan pengelolaan sampah terjebak pada metode lama "kumpul - angkut - buang". Hal ini dipicu oleh belum tersedianya fasilitas daur ulang. Sehingga sampah gagal di kelola sebagai sumber daya. (*Sumber: Observasi lapangan, diolah penulis,2026*)

Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan integrasi pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan dan ekonomi. Pemberdayaan ini dimaksudkan agar setiap individu memiliki kesadaran, kemampuan, dan kepedulian untuk mengamalkan dan melestarikan lingkungan dan pengelolaannya secara berkelanjutan. Maka dari tu perlu dilakukan

penelitian mengenai pengelolaan sampah dengan melibatkan masyarakat sebagai karakter yang berpengaruh dalam pengelolaan sampah, serta manfaat dari pengelolaan sampah untuk menjelaskan dan memberikan informasi mengenai permasalahan yang ada sehingga dapat diambil solusi agar pengelolaan sampah dapat diterapkan dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang dan pengamatan awal maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Desa Sungai Karias.”**

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, Penulis fokuskan pada Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Desa Sungai Karias. Berdasarkan masalah yang dibahas sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dan terfokus pada teori Menurut Mardikanto dan Subiato (2019:170), ada 5 (lima) program strategi pemberdayaan sebagai berikut:

1. Pengembangan sumber daya manusia.
2. Pengembangan kelembagaan kelompok.
3. Pemupukan modal masyarakat (swasta).
4. Pengembangan usaha produktif.
5. Penyediaan informasi tepat guna.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas dan pembatasan masalah, maka permasalahan ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Desa Sungai Karias?

2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Desa Sungai Karias?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Desa Sungai Karias.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Desa Sungai Karias .
3. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi sarana untuk mengembangkan pemahaman, penalaran, dan pengalaman penulis dalam konteks Ilmu Administrasi Publik.

- b. Manfaat Praktis

1. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat membantu Desa Paharangan dalam mengatasi permasalahan kesejahteraan terutama permasalahan Pengelolaan Sampah di Desa Sungai Karias.
2. Hasil Penelitian ini diharapkan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penanganan masalah Pengelolaan Sampah di Desa Sungai Karias.
3. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kebijakan sosial terkait dengan penanganan masalah Pengelolaan Sampah di Desa Sungai Karias.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadikan salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa skripsi terkait sebagai referensi penelitian yang relevan bagi penulis.

1. Fikri Ahmad Mulyadi (2019) dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Purbahayu Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Purbahayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi, dengan informan yang terdiri dari pihak Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan serta Kelompok Swadaya Masyarakat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Purbahayu belum berjalan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh belum maksimalnya peran pemerintah dalam aspek penyokongan dan pemeliharaan, seperti kurangnya pelatihan, pendampingan, akses terhadap bantuan modal, serta

lemahnya pengembangan kemitraan. Adapun faktor penghambat meliputi rendahnya kepercayaan diri masyarakat, keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran, serta kurangnya koordinasi dengan pihak eksternal. Meskipun demikian, terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah, seperti memberikan pembinaan, sosialisasi, serta menyediakan teknologi pengolahan sampah untuk meningkatkan kualitas produk hasil pengelolaan sampah rumah tangga.

2. Sarda Hayrani (2019) dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah di Kelurahan Lembah Damai Kecamatan Rumbi Pesisir” bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan jumlah informan sebanyak delapan orang yang terdiri dari informan kunci dan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu kegiatan memilah sampah, mengurangi sampah, memanfaatkan sampah, serta mengelola sampah secara lebih terstruktur. Program pemberdayaan ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta bertambahnya pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah. Selain itu, sampah juga memiliki nilai ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

B. Tinjauan Teoritis

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Secara istilah pemberdayaan dapat diartikan sebagai penguatan dan secara teknis istilah pemberdayaan disamakan dengan istilah pengembangan. Sedangkan secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan yang maksudnya adalah sebagai suatu proses menuju berdaya atau kemampuan dalam proses memperoleh daya kekuatan.

Pemberdayaan merupakan proses pematihan atau breakdown dari hubungan atau relasi antara subjek dengan objek. Proses ini mementingkan adanya “pengakuan” subjek akan “kemampuan” atau “daya” (power) yang dimiliki objek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya mengalirnya daya (flow of power) dari subjek ke objek. Pada akhirnya, kemampuan individu miskin untuk dapat “mewujudkan” harapannya dengan diberi “pengakuan” oleh subjek merupakan bukti bahwa individu tersebut mempunyai daya. Hasil akhir pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang ada nantinya hanya dicarikan dengan relasi antar subjek dengan subjek yang lain. Sehingga yang dinamakan pemberdayaan itu adalah memberikan daya kekuatan dalam arti pemberian dampingan, dorongan untuk merubah situasi sosial yang kurang baik menuju situasi sosial yang lebih baik. Bukan memberikan bantuan material akan tetapi memberikan daya

kekuatan atau dorongan yang berasal dari individu tersebut. Sehingga dengan adanya pemberdayaan menciptakan masyarakat yang kreatif, inovatif, dan mandiri. Bukan mengajari kepada masyarakat untuk menjadi konsumtif dan selalu berharap terhadap bantuan.

Ada beberapa konsep pemberdayaan diantaranya adalah, menurut Lee J. Carry sebagaimana yang dikutip oleh Adi Fahrudi (2018) menyebutkan bahwa pemberdayaan pada dasarnya adalah usaha yang disengaja dan dilakukan secara bersama-sama dalam mengarahkan masa depan masyarakat dan serangkaian teknik yang ditujukan untuk membantu orang-orang oleh masyarakat. Hal yang sama lagi pemberdayaan atau pemberkuasaan berasal dari kata “power” kekuasaan atau keberdayaan. Karena ide utama pemberdayaan mengenai kekuasaan.

Menurut Kartasasmita Ginanjar sebagaimana dalam Lomboan, dkk (2021) Kami mengklaim bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberdayakan dan memberdayakan masyarakat, dimulai dengan penciptaan suasana dan iklim yang mensejahterakan potensi masyarakat. Pemberdayaan meliputi penguatan organisasi maupun individu anggota masyarakat.

Pemberdayaan menurut Mardikanto dan Subiato (2019:27) yaitu: Upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (voice) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (choice) sesuatu (konsep,

metode, produk, tindakan, dll) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.

Dari konsep tersebut maka pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara sadar bukan karena paksaan atau bukan karena objek dari suatu program, dan didampingi oleh tenaga pendamping yang profesional dalam memberikan dampingan kepada masyarakat. Masyarakat akan dengan tulus ikhlas menjalankan programnya sendiri dibanding dengan menjalankan sebuah program yang diberikan oleh penguasa. Masyarakat akan lebih merasa memiliki terhadap apa yang di usahakan sendiri dari pada masyarakat diberi langsung tanpa adanya sebuah usaha.

b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan penguasaan

sumberdaya yang dimiliki oleh lingkungan internak masyarakat tersebut.

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang atau masyarakat dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kemampuan konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk dan diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kemampuan afektif merupakan persepsi yang dimiliki oleh masyarakat yang dihadapi dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan-keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas Pembangunan.

c. Model Pemberdayaan Masyarakat

Pembangunan dibanyak negara-negara berkembang selalu menggunakan berbagai macam model. Hal ini bertujuan agar permasalahan yang ingin diselesaikan terlaksana dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan. Model merupakan bentuk nyata dari perencanaan program. Lebih tegas dinyatakan manifestasi dari identifikasi dan analisa yang mendalam menghasilkan bentuk kerangka kerja untuk mencapai perubahan. Seperti yang bisa terjadi dalam proses pemberdayaan, ketika masalah telah dipahami, selanjutnya menciptakan model yang tepat untuk menjawab permasalahan. Pada penjelasan lain,

satu model hanya bisa digunakan pada masyarakat yang memiliki kesamaan wilayah. Mungkin dari sisi pembangian model pemberdayaan boleh jadi menggunakan model yang sama, tetapi implikasinya berbeda.

Lebih lanjut, penggunaan model pemberdayaan dalam penjelasan terdahulu ada tiga, yaitu:

- 1) Sentralisasi
- 2) Partisipasi
- 3) *Community development*

d. Tahap-tahap Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat tidak bersifat selamanya dengan kata lain pemberdayaan masyarakat berlangsung melalui suatu proses belajar yang dilakukan secara bertahap hingga masyarakat mencapai kemandirian.

Tahap-tahap yang harus di lalui tersebut adalah meliputi:

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan prilaku menuju prilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatam kapasitas diri.
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan upaya tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Tahap ini pihak pemberdaya/ pelaku pemberdaya berusaha menciptakan prokondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan masyarakat yang efektif.

Tahap kedua atau tahap transformasi kemampuan yaitu proses mentransformasikan pengetahuan dan kecakapan-keterampilan. Proses tersebut dapat berlangsung baik.

Tahap ketiga atau tahap peningkatan intelektual dan kecakapan-keterampilan merupakan tahap yang di perlukan agar masyarakat dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut dapat di tandai oleh kemampuan masyarakat didalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi-kreasi, dan melakukan inofasi-inofasi di dalam lingkungannya.

Kegiatan pemberdayaan pada setiap individu dalam suatu organisasi merupakan suatu siklus yang terdiri dari:

- 1) Menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki yang merupakan titik awal perlunya pemberdayaan.

- 2) Menambahkan kemauan dan keberanian untuk melepas diri dari kesenangan/kenikmatan dan atau hambatan-hambatan yang dirasakan.
- 3) Mengembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan.
- 4) Peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat/perbaikannya.
- 5) Peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaan, yang ditunjukkan berkembangnya motivasi-motivasi untuk melakukan perubahan.
- 6) Peningkatan efektivitas dan efesiensi kegiatan pemberdayaan.
- 7) Peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan.

e. Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat

Pembeberdayaan memang sebuah proses. Akan tetapi dari proses tersebut dapat di lihat dengan indikator-indikator yang menyertai proses pemberdayaan menuju sebuah keberhasilan. Untuk mengetahui pencapaian tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang atau komunitas berdaya atau tidak. Dengan cara ini kita dapat melihat ketika sebuah program pemberdayaan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang mengangkut kemampuan ekonomi, kemampuan akses kesejahteraan, dan kemampuan kultur serta politis, ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu: “kekuasaan didalam” (power within), “kekuasaan untuk” (power to), “kekuasaan atas” (power over), “kekuasaan dengan” (power with). Dari beberapa dasar tersebut, berikut ini sejumlah indikator yang dapat dikaitkan dengan keberhasilan dari pemberdayaan.

2. Pengelolaan Sampah

a. Pengertian Pengelolaan Sampah

Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah didefinisikan oleh manusia menurut derajat keterpakaianya, dalam proses-proses alam sebenarnya tidak ada konsep sampah, yang ada hanya produk-produk yang dihasilkan setelah dan selama proses alam tersebut berlangsung. Akan tetapi karena dalam kehidupan manusia didefinisikan konsep lingkungan maka sampah dapat dibagi menurut jenis-jenisnya.

Menurut Sangkapura (Ruth, Dewi. 2020:6) Sampah adalah sisa dari kegiatan manusia atau proses alam yang berbentuk padat maupun semi padat yang berupa zat organik (dapat terurai) dan anorganik (yang tidak dapat terurai) yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.

Berdasarkan definisi ini maka sampah dapat berupa sampah yang mudah membusuk seperti sampah dapur, daun-daun kering, kotoran hewan dan sejenisnya. Sedangkan sampah yang tidak mudah terurai atau membusuk seperti sampah plastik, logam, gelas, karet dan lain-lain.

b. Komposisi Sampah

Menurut Tchobanoglous, dkk (Taufiqurrahman, 2016:20-21) Pengelompokan yang juga sering dilakukan adalah berdasarkan komposisinya, misalnya dinyatakan sebagai % berat (biasanya berat basah) atau % volume (basah) dari kertas, kayu, kulit, karet, plastik, logam, kaca, kain, makanan, dan lain-lain. Komposisi dan sifat-sifat sampah menggambarkan keanekaragaman aktifitas manusia. Berdasarkan sifat-sifat biologis dan kimianya, sampah dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Sampah yang dapat membusuk (garbage), seperti sisa makanan, daun, sampah kebun, sampah pasar, sampah pertanian, dan lain-lain.
- 2) Sampah yang tidak membusuk (refuse), seperti plastik, kertas, karet, gelas, logam, kaca, dan sebagainya.-Sampah yang berupa debu dan abu.
- 3) Sampah yang mengandung zat-zat kimia atau fisis yang berbahaya. Disamping berasal dari industri atau pabrik-pabrik, sampah jenis ini banyak pula dihasilkan dari kegiatan kota termasuk dari rumah tangga.

Komposisi sampah juga dipengaruhi beberapa faktor antara lain:

- 1) Cuaca: di daerah yang kandungan airnya tinggi, kelembaban sampah juga akan cukup tinggi.
- 2) Frekuensi pengumpulan: semakin sering sampah dikumpulkan maka semakin tinggi tumpukan sampah terbentuk. Tetapi sampah organik akan berkurang karena membusuk, dan yang akan terus bertambah adalah kertas dan sampah kering lainnya yang sulit terdegradasi.
- 3) Musim: jenis sampah akan ditentukan oleh musim buah-buahan yang sedang berlangsung.
- 4) Tingkat sosial ekonomi: daerah ekonomi tinggi pada umumnya menghasilkan sampah yang terdiri atas bahan kaleng, kertas, dan sebagainya.
- 5) Pendapatan per kapita: masyarakat dari tingkat ekonomi lemah akan menghasilkan total sampah yang lebih sedikit dan homogen.
- 6) Kemasan produk: kemasan produk bahan kebutuhan sehari-hari juga akan mempengaruhi.

c. Sumber Timbunan Sampah

Menurut Taufiqurrahman (2016:20) menyatakan bahwa: permukiman biasanya berupa rumah atau apartemen. Jenis sampah yang ditimbulkan antara lain sisa makanan, kertas, kardus, plastik, tekstil, kulit, sampah kebun, kayu, kaca, logam, barang bekas rumah tangga, limbah berbahaya dan sebagainya. Sedangkan daerah komersial yang meliputi pertokoan, rumah makan, pasar, perkantoran, hotel, dan lain-

lain. Jenis sampah yang ditimbulkan antara lain kertas, kardus, plastik, kayu, sisa makanan, kaca, logam, limbah berbahaya dan beracun, dan sebagainya. Dan fasilitas umum seperti penyapuan jalan, taman, pantai, tempat rekreasi, dan lain-lain. Jenis sampah yang ditimbulkan antara lain rubbish, sampah taman, ranting, daun, dan sebagainya.

d. Pengelolaan Sampah Konvensional

Menurut Taufiqurrahman (2016:28) pengelolaan sampah konvensional hanya mengandalkan kemampuan alam pada TPA untuk mendegradasi sampah, yang dapat mengakibatkan: memperpendek usia TPA, menurunnya nilai estetika lingkungan, menimbulkan gangguan kesehatan masyarakat, penurunan kualitas lingkungan baik tanah, air dan udara berkontribusi dalam pemanasan global (global warming).

e. Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Permukiman

Teknik operasional pengelolaan sampah Permukiman menurut Taufiqurrahman (2016:33-35) meliputi dasar-dasar perencanaan untuk kegiatan:

- 1) **Pewadahan sampah:** kegiatan pewadahan sampah merupakan kegiatan penyimpanan sampah sementara yang dilakukan sendiri oleh masyarakat atau pemilik rumah, sebelum sampah dikumpulkan ditempat penampungan sementara atau diangkut ketempat pembuangan akhir. Jenis wadah yang digunakan antara lain: kantong plastik, keranjang plastik, tong sampah, bak sampah, kontainer.
- 2) **Pengumpulan sampah:** kegiatan pengumpulan sampah merupakan kegiatan operasional yang dimulai dari sumber sampah ketempat

penampungan sementara (TPS)/transfer depo, sebelum diangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA). Peralatan yang diperlukan dalam pengumpulan sampah terdiri dari: kantong plastik Kontainer, Transfer depo.

- 3) Pengangkutan sampah: kegiatan pengangkutan sampah merupakan kegiatan operasional yang dimulai dari titik-titik pengumpulan sampah ke TPS sampai ke TPA. Untuk menunjang kelancaran dalam dalam pengangkutan sampah diperlukan armada angkut seperti *Truk, Dump Truk, Arm RollTruk*.
- 4) Pengelolaan dan pendaur-ulangan sampah terdiri dari:
 - a) Pengelolaan sampah organik:
 1. komposting: merupakan pengolahan sampah organik atau sampah basah secara biologis melalui proses penguraian yang berlangsung dalam kondisi aerobik maupun anerobik.
 2. Pembuatan gas bio: merupakan gas-gas yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar, yang dihasilkan dari proses pembusukan sampah organik (berupa kotoran manusia, kotoran hewan, dan sampah pertanian) secara anaerobik.
 - b) Pengelolaan sampah anorganik misalnya melalui proses pembakaran/insenerasi (dapat mereduksi volume sampah hingga 70%).
- 5) Pembuangan akhir sampah (TPA) Pemrosesan Akhir Sampah (TPA)
 Pemrosesan akhir sampah merupakan kegiatan tahap akhir dari

sistem pengelolaan sampah dimana sampah diamankan disuatu tempat (TPA) agar dapat mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan. Pada umumnya pemrosesan akhir sampah di TPA dapat dilakukan dengan cara:

- a) *Open dumping*: metode dimana urugan sampah sama sekali tidak dilakukan.
- b) *Controlled landfill* atau lahan urug terkendali yang merupakan perbaikan/peningkatan dari cara open dumping, tapi belum sebaik *sanitary landfill*. Dalam controlled landfill penutupan ditunda sampai 5-7 hari.
- c) *Sanitary landfill*, diinginkan adanya penutup harian

C. Kerangka Pemikiran

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah, Pasal 1 ayat 6-12 menunjukkan bahwa sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, keseluruhan dan berkesinambungan yang meliputi penanganan dan pengurangan sampah. Sumber sampah adalah asal timbunan sampah.

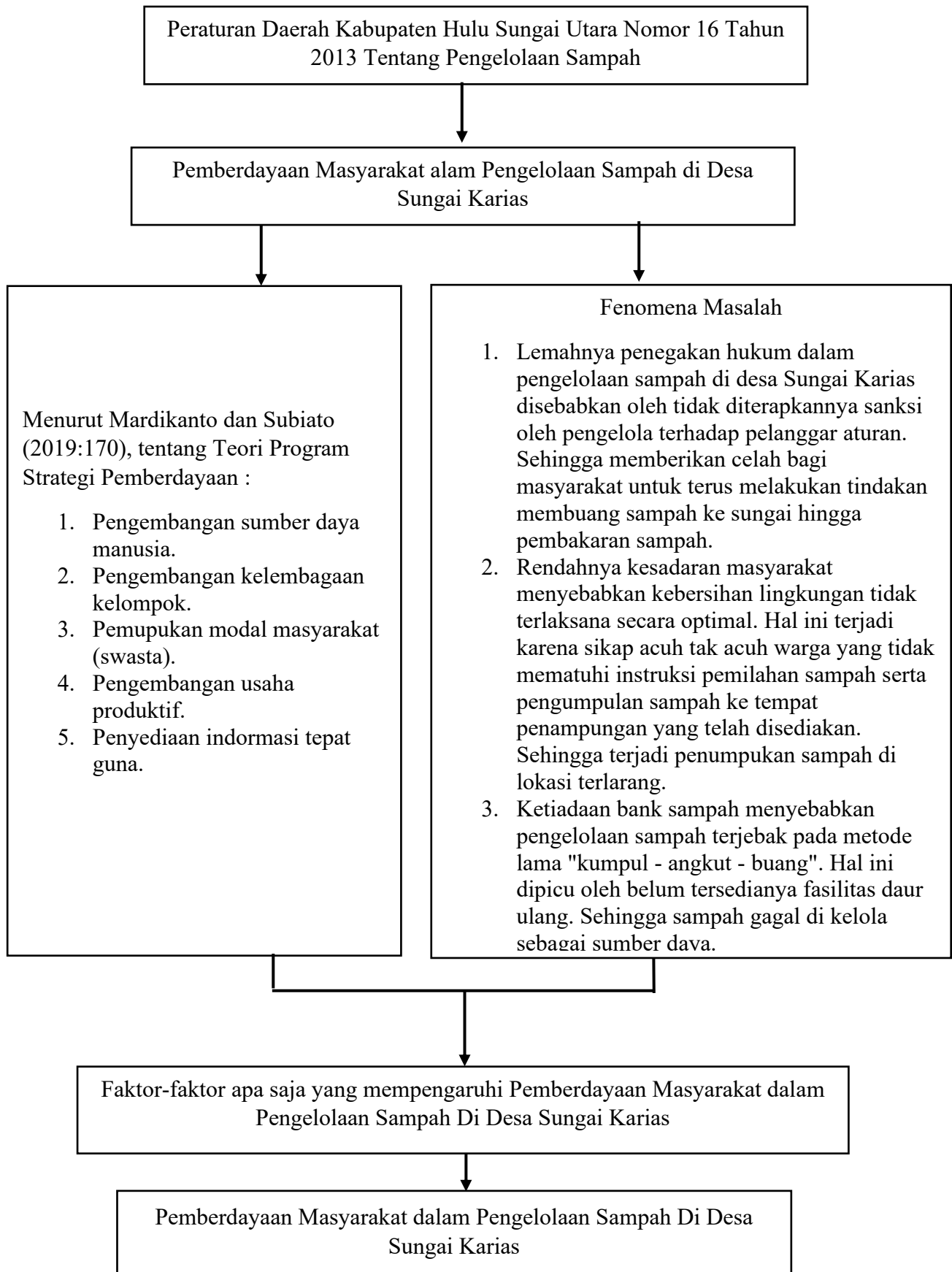
Kondisi wilayah desa Sungai Karias masih terbelakang sangat rendah dalam hal pengelolaan sampah, terlebih lagi semakin meningkatnya timbunan sampah setiap hari. Di wilayah desa Sungai Karias masalah yang kerap terjadi dalam pengelolaan sampah, yaitu:

- a. Lemahnya penegakan hukum dalam pengelolaan sampah di desa Sungai Karias disebabkan oleh tidak diterapkannya sanksi oleh pengelola terhadap pelanggar aturan. Sehingga memberikan celah bagi masyarakat untuk terus melakukan tindakan membuang sampah ke sungai hingga pembakaran sampah.
- b. Rendahnya kesadaran masyarakat menyebabkan kebersihan lingkungan tidak terlaksana secara optimal. Hal ini terjadi karena sikap acuh tak acuh warga yang tidak mematuhi instruksi pemilahan sampah serta pengumpulan sampah ke tempat penampungan yang telah disediakan. Sehingga terjadi penumpukan sampah di lokasi terlarang.
- c. Ketiadaan bank sampah menyebabkan pengelolaan sampah terjebak pada metode lama "kumpul - angkut - buang". Hal ini dipicu oleh belum tersedianya fasilitas daur ulang. Sehingga sampah gagal di kelola sebagai sumber daya.

Dalam hal ini fokus penelitian mengambil teori tentang program strategi pemberdayaan yang kemukakan Menurut Mardikanto dan Subiato (2019:170), ada 5 (lima) program strategi pemberdayaan sebagai berikut:

1. Pengembangan sumber daya manusia.
2. Pengembangan kelembagaan kelompok.
3. Pemupukan modal masyarakat (swasta).
4. Pengembangan usaha produktif.
5. Penyediaan informasi tepat guna.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan pada Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan, dengan Kode Pos 71417

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Sungai Karias, berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali informasi secara komprehensif mengenai proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah, serta berbagai faktor yang memengaruhi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah tersebut.

Menurut Moleong (2018:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Pendekatan ini relevan dengan penelitian karena program strategi pemberdayaan tidak hanya diukur dari angka, tetapi juga dari proses, pengalaman, dan pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan program.

Sejalan dengan itu, Creswell (2016:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang

dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Peneliti mengumpulkan data berupa kata-kata, melakukan analisis secara induktif, serta menafsirkan makna dari data yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan penelitian ini yang berupaya memahami fenomena pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah dari perspektif pengelola sampah maupun masyarakat sebagai sasaran.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai **instrumen utama** dalam pengumpulan data. Data diperoleh melalui teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dengan mengorganisasikan data, mengelompokkan ke dalam kategori, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, pemahaman mendalam, dan konteks, bukan pada generalisasi.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif dianggap paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena mampu menggambarkan secara menyeluruh bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga dilaksanakan serta faktor-faktor yang memengaruhinya di Desa Sungai Karias.

C. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti, yaitu Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Sungai Karias.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2017:72), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Penelitian ini tidak memanipulasi variabel, melainkan menggambarkan kondisi apa adanya.

Selain itu, Sugiyono (2019:9) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Secara konkret, dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan berbagai fenomena yang berkaitan dengan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Sungai Karias, seperti, peran pelaksana, partisipasi masyarakat, serta hambatan yang dihadapi, melalui proses pengumpulan data kualitatif, analisis data, dan penafsiran berdasarkan konsep atau teori yang relevan.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan segala informasi yang diperoleh melalui proses pengumpulan data untuk kemudian diolah dan dianalisis menggunakan metode tertentu sehingga menghasilkan gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti. Data dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Sungai Karias. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui hasil pengamatan penelitian yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang dihadapi, Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber adapun data yang akan diteliti oleh penulis adalah tentang Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Sungai Karias.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh melalui dokumen, catatan, laporan, arsip dan sebagainya yang digunakan untuk melengkapi informasi yang diperlukan dalam penelitian yang tersedia di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Hulu Sungai Utara.

2. Sumber Data

Sumber data yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Desa Sungai Karias. Sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Informan

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden. Namun karena penelitian ini menggunakan teknik observasi dan

wawancara mendalam, maka sumber data disebut informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi, kondisi, serta pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan di lokasi penelitian.

Penentuan informan di lapangan dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan informan dengan cara memilih orang-orang yang dianggap mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti serta terlibat langsung dalam pelaksanaan program.

Dalam penelitian ini, informan terdiri dari beberapa orang pihak pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3. 1 Data Informan

No	Nama	Jabatan
1	Muhammad Jayen Suseno	Kepala Desa Sungai Karias
2	Ahmad Zakki Syarif	Aparat Desa Sungai Karias
3	Daus	Pengelola Sampah
4	Randi	Pengelola Sampah
5	Rudi	Pengelola Sampah
6	Fakhrudin	Masyarakat
7	Ahmad Yunani	Masyarakat
8	Jumaidi	Masyarakat
9	Syamsuri	Masyarakat
10	Taufiqurrahman	Masyarakat
Jumlah Informan		15 Orang

Sumber : Diolah Oleh Penulis Tahun 2026

E. Desain Operasional Penelitian

Desain operasional penelitian merupakan penjabaran variabel penelitian ke dalam dimensi dan indikator yang dapat diamati di lapangan. Desain ini digunakan sebagai pedoman bagi peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisis, serta menafsirkan hasil penelitian secara sistematis. Melalui desain operasional, peneliti dapat mengetahui bagaimana suatu variabel diukur dan aspek apa saja yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, desain operasional mengacu pada teori Ismawan (Priyono, 1996) dalam Mardikanto dan Soebianto (2017:170). Teori tersebut menyatakan bahwa adanya 5 (lima) program strategi pemberdayaan, yaitu pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kelembagaan kelompok, pemupukan modal masyarakat (swasta), pengembangan usaha produktif, penyediaan informasi tepat guna.

Kelima aspek tersebut digunakan untuk menganalisis Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Desa Sungai Karias, yang selanjutnya dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Desain Operasional Penelitian

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR
Mardikanto dan Subiato (2019:170), tentang Teori Program Strategi Pemberdayaan	Pengembangan Sumber Daya Manusia	a. pelatihan/kursus yang diikuti masyarakat b. Peningkatan pengetahuan masyarakat c. Tingkat kesadaran masyarakat
	Pengembangan Kelembagaan Kelompok	a. kelompok pengelola sampah b. Kerjasama kelembagaan dengan pihak eksternal
	Pemupukan Modal Masyarakat (Swasta),	a. Efisiensi penggunaan modal b. Sarana dan Prasarana
	Pengembangan Usaha Produktif	a. Jumlah usaha produktif yang dikembangkan b. Peningkatan pendapatan dari usaha sampah
		a. Pemanfaatan Informasi

	Penyediaan Informasi Tepat Guna	b. Umpan Balik Masyarakat c. Sistem Komunikasi Informasi Yang Berkelanjutan
--	---------------------------------------	---

Sumber : Diolah Oleh Penulis Tahun 2026

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam hal ini yang dimaksud adalah berkaitan dengan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Desa Sungai Karias.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Hal ini haruslah dilakukan secara mendalam agar kita mendapatkan data yang valid dan detail. Peneliti mengadakan tanyajawab dengan informan untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang ada kaitannya dengan masalah pembahasan penelitian ini dalam hal melakukan wawancara dipergunakan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan kepentingan masalah yang diteliti. Dalam hal ini wawancara

yang dilakukan peneliti berkaitan dengan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Desa Sungai Karias.

3. Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melihat dan mempelajari bahan-bahan bacaan, seperti buku-buku, jurnal, dokumen, laporan, perundang-undangan atau data sekunder lainnya yang terdapat pada objek penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2022:131) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data kedalam kategori-kategori, menguraikan satuan satuan, mesintesis, mengorganisasikan ke dalam pola, menarik kesimpulan dan memilih agar mudah dipahami baik bagi diri sendiri ataupun bagi orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis data model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono 2022:132) yang terdiri dari:

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap beberapa objek yang diteliti, sehingga semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian, peneliti memperoleh suatu data yang beragam.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Setelah memperoleh data yang cukup banyak, berikutnya data di reduksi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih berdasarkan hal

hal pokok dan penting. Hal ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai data yang direduksi dan memudahkan pengumpulan data bagi peneliti.

3. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. Data disajikan agar data dapat terorganisasikan, dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga data mudah dipahami.

Dengan teknik analisis ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Desa Sungai Karias.

H. Uji Kredibilitas Data

Dalam penelitian kualitatif, uji kredibilitas data bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, akurat, dan dapat dipercaya. Untuk meningkatkan keabsahan data dalam penelitian mengenai Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Desa Sungai Karias, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan secara lebih mendalam dan berulang di lokasi penelitian agar memperoleh data yang akurat serta memahami situasi dan kondisi yang sebenarnya. Dengan memperpanjang waktu pengamatan, peneliti dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan informan sehingga data yang diperoleh lebih terbuka dan objektif.

2. Peningkatan Ketekunan

Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat, sistematis, dan berkesinambungan terhadap berbagai fenomena yang berkaitan dengan pelaksanaan Pengelolaan Sampah. Ketekunan ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan.

3. Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan:

- a. Membandingkan hasil wawancara antar informan (triangulasi sumber),
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi (triangulasi teknik).

Hal ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dan kebenaran data.

4. Analisis Kasus Negatif

Peneliti mencari dan menganalisis data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan utama penelitian. Tujuannya untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar-benar kuat dan tidak hanya berdasarkan sebagian data saja.

5. Menggunakan Bahan Referensi

Peneliti menggunakan dokumen pendukung seperti laporan kegiatan, arsip desa, foto kegiatan, serta dokumen resmi lainnya sebagai bukti yang memperkuat hasil penelitian.

6. Member Check

Member check dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau temuan penelitian kepada informan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang ditafsirkan peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudi, A. (2018). *Pemberdayaan masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Lomboan, S., dkk. (2021). *Pemberdayaan masyarakat dan pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mardikanto, T., & Subiato, P. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyadi, F. A. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Purbahayu Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran (Skripsi)*.
- Hayrani, S. (2019). *Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah di Kelurahan Lembah Damai Kecamatan Rumbai Pesisir (Skripsi)*.
- Nugroho, A., & Wijaya, D. (2024). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat di wilayah pedesaan. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*.
- Pemerintah Desa Sungai Karias. (2023). *Profil Desa Sungai Karias*. Hulu Sungai Utara.
- Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 16 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Ruth, D. (2020). *Pengelolaan sampah dan lingkungan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Taufiqurrahman. (2016). *Pengelolaan sampah terpadu*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Data pengelolaan sampah nasional*. Jakarta: KLHK.